

PERAN SERTA ORANG TUA DAN SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI POLA PEMBIASAAN

Rini Susilowati¹, Ahmad Patih²

Universitas Islam Nusantara Bandung¹

Institut Agama Islam (IAI) Depok AL Karimiyah²

ABSTRACT

Schools hold the main control in building the character and attitude of early childhood to teach them religious attitudes and habitual patterns to possess the morality of noble character (akhlaqul karimah). Therefore, the religious school program activities can integrate school, family, and environmental activities with the hope of enhancing the character formation of children. This research was conducted to see how the religious attitude formed through habituation and to know the results of the formation of the religious character of early childhood through habituation. The approach was carried out using a qualitative descriptive method to show the current state without using numerical data, but by providing clear information based on post-positivism philosophy. The results of the study show the fact that the formation of religious character through habitual patterns in the "Pelangi Harapan" playgroup can improve the behavior of students for the better.

Keywords: Character Formation, Religious Values, Habituation Patterns

ABSTRAK

Sekolah memegang kendali utama dalam membangun watak dan sikap perbuatan anak usia dini untuk mengajarkan mereka sikap agamis serta pola pembiasaan untuk memiliki moralitas ahlaqul karimah. Maka dari itu, kegiatan program sekolah yang agamis dapat menggabungkan kegiatan sekolah, keluarga, dan lingkungan dengan harapan dapat meningkatkan pembentukan karakter anak. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana sikap agamis yang terbentuk melalui pembiasaan serta mengetahui bagaimana hasil pembentukan karakter religius anak usia dini melalui pembiasaan. Pendekatan dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menunjukkan keadaan saat ini tanpa menggunakan data angka-angka, tetapi dengan memberikan informasi yang jelas berbasis filsafat postpositivisme. Hasil penelitian menunjukkan fakta bahwa pembentukan karakter religius melalui pola pembiasaan pada kelompok bermain "Pelangi Harapan" dapat meningkatkan perilaku peserta didik lebih baik.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Nilai Religius, Pola Pembiasaan

Copyright (c) 2024 Rini Susilowati¹, Ahmad Patih²

✉ Corresponding author : Rini Susilowati

Email Address : rinisusilo.ppg@gmail.com

PENDAHULUAN

Menamakan budi pekerti luhur untuk anak usia dini berarti mengajarkan anak-anak untuk berperilaku baik, termasuk dalam hal beribadah, menjadi masyarakat yang berahlaq, dapat menjalin silaturahmi dan berhubungan sosial di masyarakat, dan melakukan hal-hal baik untuk kesuksesan dalam kehidupannya dimasa mendatang. Konsekuensi keluarga berkewajiban dalam membentuk sikap dan buah hati mereka. Sejatinya para orang tua berusaha untuk bisa berkerjasama dengan pihak sekolah atau lembaga pendidikan dalam menyelaraskan hal tersebut, keluarga dan sekolah berfungsi sebagai *role models* yang akan nantinya bisa ditiru dan diteladani oleh anak apalagi sejak dini, dimana sudah bisa mengingat, melihat serta menirukan prilaku orang dewasa. Nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan adalah beberapa pilihan yang bisa dilakukan guna membentuk sikap dan prilaku buah hati.

Keluarga, sekolah, dan lingkungan merupakan tiga elemen yang dapat membantu membangun karakter religious. Keluarga adalah tempat pertama anak belajar, serta pandangan tentang prilaku agamis dari orang tua, maka anak mendapatkan pengetahuan terbaik dalam keluarga. Diakui sejatinya orang tua memegang tanggung jawab untuk menumbuhkan anak dengan jiwa Islami. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam mendidik dan membimbing anak, karena peran ini sangat menentukan kemajuan anak selama perkembangan mereka. Untuk ini memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian religious.

Jalan yang dilakukan keluarga dalam meningkatkan individu yang berkualitas adalah dengan menerapkan penalaran moral, hal tersebut digaungkan oleh kebijakan pemerintah sejak tahun 2010. Kegiatan ini diamanatkan dalam menciptakan dan mengembangkan penalaran moral akan individu juga bangsa, yang bukan membuat siswa hanya menjadi pribadi yang berkualitas tetapi juga membangun individu yang memiliki moralitas. Menurut Zubaedi, (2011:17). pribadi yang berperilaku baik, bermoral, serta berbudi pekerti adalah individu mulia secara pribadi dan sosial. Pendidikan memiliki tugas yang penting dalam membentuk karakter melalui penambahan wawasan mengingat pentingnya karakter seseorang.

Permasalahan dilapangan pada anak kecil di PAUD memerlukan bantuan dan arahan dari orang tua, juga guru di sekolah. Keberadaan pelita hati begitu berarti karena setiap orang melewati proses tahapan kehidupan. Dalam Program yang dicanangkan pemerintah untuk PAUD tahun 2013 disebutkan bahwa pada masa kanak-kanak, seseorang mengalami perkembangan yang signifikan. Berbagai aspek perkembangan meliputi nilai-nilai agama dan moral, nilai-nilai sosial, emosi, kognisi, bahasa, gerakan fisik, dan seni. Dua keterampilan dasar, perilaku dan sosial, didorong dalam aktivitas bermain anak.

Pengetahuan akan sikap prilaku perlu diberikan kepada anak sejak dini supaya dapat melakukannya dalam kehidupan sehari sehari sebagai mahluk sosial di masyarakat. Hal itu bukan hanya kewajiban suatu lembaga pendidikan saja tetapi juga orang tua, yang berfungsi sebagai *role model* bagi anak, yang justru harus berperan lebih banyak daripada guru. Bagaimana sikap agamis dapat diterapkan sedari dini hingga menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan terus menerus dalam menanamkan perilaku sesuai syariat agama.

Peran serta orang tua merupakan aspek penting dalam pembentukan sikap dan prilaku khususnya pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Peran orang tua dalam pembentukan kepribadian merupakan aspek yang penting karena orang tua merupakan pendidik pertama anak dan orang pertama yang bersentuhan dengan anak di rumah, yang mana manfaat yang akan didapat anak dari keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hoover-Dempsey mengatakan bahwa partisipasi orang tua dalam proses pembentukan karakter di sekolah berperan penting dalam membantu siswa belajar; membentuk perilaku yang

mendukung sekolah, guru dan lingkungan tempat tinggalnya; dan kemampuan beradaptasi dengan baik terhadap dampak globalisasi.

Membentuk dan membangun karakter dimulai sejak dini, karena masa kanak-kanak memandang serta mengelola informasi dari apa yang mereka lihat dalam pikiran mereka, Kita sering melihat anak berusia di bawah dua tahun tergoyahkan peniruan yang diakibatkan oleh televisi. Anak kecil akan terbawa emosi dan menangis jika orang tua bertengkar di hadapannya. Oleh karena itu, ibu peka apa yang seharusnya ada dalam jiwa seorang anak, sehingga adanya kesesuaian pengajaran keluarga juga sekolah untuk membuat anak bersifat agamis yang tercermin melalui tindakan, pengajaran, dan pola kebiasaan.

KAJIAN TEORI

1. Pembentukan Karakter

Menurut Safriadi (2015) untuk membentuk karakter islami (akhlaqul karimah) sejak dini, di lingkungan keluarga ataupun sekolah harus memberi contoh kepada peserta didiknya agar mereka mengidolakan. Dengan demikian, mereka terlatih untuk dapat bersifat jujur dalam kehidupan mereka sendiri, di lingkungan kehidupan yang mereka jalani. Lebih lanjut Idris (2017) mengatakan bahwa:

“internalisasi merupakan suatu proses pengkajian secara mendalam terhadap nilai-nilai yang diinternalisasikan oleh siswa yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan pada umumnya, yang tujuannya untuk mengintegrasikannya ke dalam kepribadian siswa itu sendiri, sehingga siswa tersebut menjadi seorang yang mandiri.”.

2. Nilai Religius

Nilai-nilai agama merupakan nilai-nilai yang timbul dari keimanan seseorang terhadap Tuhan, maka nilai-nilai agama adalah sesuatu yang bermanfaat dan diamalkan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku taat dengan mengikuti ajaran agama yang dianutnya. sehari-hari. Menurut Nata (2011) menjelaskan nilai-nilai utama yang harus ditanamkan sejak dini, antara lain:

- a. Iman: Al-Qur'an merupakan sumber dasar keimanan atau akidah Islam yang disebut juga dengan aqidah. Aspek teologis pertama-tama memerlukan iman dengan keyakinan yang tidak dapat dipengaruhi oleh keraguan atau dugaan. Selain itu, keimanan juga dikenal dengan istilah monoteisme yang berarti percaya kepada Tuhan saja.
- b. Ibadah: Dalam bahasa Indonesia, “ibadah” dapat diartikan sebagai ketaqwaan kepada Tuhan, perbuatan yang menunjukkan ketaatan kepada Tuhan, seperti berdoa, berpuasa, beribadah, dan berbuat baik. puasa, doa, dan sedekah.
- c. Ahlaq: ketika perilaku mengarah pada tindakan sederhana tanpa pemikiran atau pengawasan dari pihak orang tersebut, maka moralitas adalah sesuatu yang melekat dalam jiwa. Apabila perbuatan yang baik dinilai oleh daya nalar serta naluri maka perbuatan itu disebut akhlak yang baik, dan sebaliknya, perbuatan yang buruk disebut akhlak yang buruk. yang buruk.

3. Pola Pembiasaan

Zuhri (2013) berpendapat bahwa pembiasaan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan anak secara terus menerus dalam kesehariannya, sehingga membentuk kebiasaan yang baik; kebiasaan tersebut meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, etika, pertumbuhan sosial dan emosional, dan kemandirian. Sangat penting untuk memiliki perilaku positif sejak dini, karena akan berpengaruh pada perkembangan kehidupan selanjutnya. Sedangkan menurut Wiyani (2014: 195) pembiasaan dinilai sangat efektif untuk masa kanak-kanak karena masa kanak-kanak mempunyai kondisi ingatan dan catatan yang kuat. Jiwa muda memudahkan mereka melakukan berbagai kebiasaan sehari-hari tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa kelompok bermain (KoBer) "Pelangi Harapan". Penelitian ini akan mengkaji bagaimana peneliti mencari data mengenai adopsi karakter Islami pada masa kanak-kanak. Komariah, dkk (2014: 21) Melalui pendekatan metode penelitian studi empiris yang fakta berharga dan dapat diandalkan yang diperoleh dengan cara tertentu berdasarkan fakta yang diamati oleh orang lain dengan panca inderanya. Penelitian ini dapat dilakukan melalui observasi. Peneliti juga menggunakan metode wawancara melalui tahap reduksi data, yang sesuai dengan metode pengumpulan data penelitian ini. Tahap berikutnya adalah menyajikan data dan mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menumbuhkan karakter melalui sikap agamis siswa PAUD melalui pola pembiasaan yang terpuji sangat penting untuk memulai pendidikan dan membentuk watak terhadap anak itu hingga akhir hayatnya. Tidak mudah yang terkadang memerlukan proses yang panjang untuk membuat anak-anak menjadi kebiasaan. Namun, tidak mudah untuk mengubah hal-hal yang telah menjadi kebiasaan dan pengamalan. Karena itu, membiasakan diri dengan kebiasaan yang baik, meskipun sulit dan sukar, lebih baik daripada membiasakan diri dengan kebiasaan yang buruk dan mudah dilakukan.

Peran serta antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berpengaruh besar terhadap perkembangan dan pengetahuan anak terkait nilai perilaku agamis. Ketika pulang kerumah, maka anak akan mencontoh langsung pemahaman tersebut. Salah satu unsur terpenting dalam lingkungan keluarga dengan membentuk kepribadian religius anak dalam memahami kebutuhan dasar spiritualnya, seperti kasih sayang, rasa aman, integritas, harga diri, kebebasan dan kesuksesan. Segala upaya orang tua dengan segudang tugas mendidik anak, yang terutama adalah bagaimana seorang anak mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian sebagai cerminan faktor positif menjadikan anak bersifar agamis.

Peranan orang tua begitu sangat membantu dan mendidik anak-anaknya tentang pembentukan moral mereka, karena lingkungan sekelilingnya, khususnya dari ayah dan ibunya merupakan pelajaran hidup utama bagi seorang anak. Kewajiban orang tua adalah memberikan pengetahuan sedalam dalamnya tentang ilmu hidup bagi mereka, bagaimana mereka nantinya dapat hidup di tengah masyarakat yang heterogen. Begitupun ketika anak berada di lingkungan sekolah maka para pengajar berkewajiban untuk memberikan bimbingan pengetahuan terkait pengajaran perilaku budi pekerti. Pembelajaran tersebut dibuat dengan metoda dan model belajar yang menyenangkan, sehingga para siswa termotivasi untuk terus melakukannya.

Partisipasi orang tua dalam mendukung program koBer "Pelangi Harapan" diwujudkan dalam organisasi perkumpulan orang tua Murid-guru (POMG) juga tak lupa komite sekolah, partisipasi tersebut juga bukan hanya pada penyelenggaraan program saja, tetapi pada penyediaan fasilitas sarana prasana guna mendukung tercapainya hasil akhir dari program tersebut yaitu perkembangan sikap dan perilaku siswa koBer "Pelangi Harapan". Bagaimanapun orang tua akan mengharapkan yang terbaik bagi anaknya, untuk itu dilakukan beberapa upaya agar pada tahap pelaksanaan teknis ini POMG dapat berpartisipasi tepat sasaran. POMG "Pelangi Harapan" mendapatkan informasi program sekolah biasanya diadakan satu minggu setelah hari pertama sekolah. Pihak sekolah kemudian mempublikasikan program yang akan dilaksanakan di dalam dan di luar kelas selama satu tahun dan menentukan bagian tugas program yang merupakan kewenangan POMG itu sendiri.

Adapun juklak dan juknis dari sekolah sebagai lembaga pendidikan juga POMG tersebut adalah:

- a. Sekolah mensosialisasikan program semester beserta kegiatan penunjang sekolah selama satu tahun dan teknik mengajar melalui bermain
- b. POMG membuat program kerja diantaranya pertemuan rutin dengan tema yang ditentukan oleh orang tua., penyediaan makanan sehat setiap bulan yang pengaturannya ditentukan POMG .
- c. POMG dapat memeberikan masukan kegiatan rutin yang dilakukan berupa kunjungan edukatif bulanan misalnya tadabur alam, wisata rohani, ataupun kunjungan sebagai bentuk kepedulian sesama contohnya ke panti asuhan, ke panti jompo dll.
- d. Kegiatan yang menjadi bagian dari kegiatan POMG yang lain seperti, mengkoordinir kegiatan manasik haji, kegiatan *family day*, kegiatan event triwulanan dengan perlombaan antara lain, baca tulis Quran, lomba dakwah, lomba menggambar kaligrafi dll.

Temuan itu didapatkan dari hasil pengolahan data berupa semua informasi serta pengamatan yang dilakukan secara langsung di lapangan. Fakta tersebut memperoleh hasil yang signifikan kearah yang lebih baik pada siswa kober "Pelangi Harapan" hal inipun berdampak pada perkembangan sikap agamis peserta didik yang dilakukan melalui program pembiasaan tersebut. Peneliti memperoleh informasi dari informan di lapangan diantaranya kepala sekolah, serta beberapa pengajar, mengapa program pembiasaan tersebut terus menerus dilakukan secara berkesinambungan, karena sepakat bahwa harapan dari para siswa kober "Pelangi Harapan" dapat menjadi insan yang agamis serta berbudi pekerti luhur, sebagaimana harapan dari para orang tua dimanapun. Disebutkan bahwa visi sekolah yaitu Menyiapkan generasi yang berprestasi, sehat, cerdas dan berakhlak mulia. Misi : (1) Melatih sikap mandiri dan pantang menyerah anak melalui kegiatan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. (2) Memberikan stimulasi kecerdasan yang tepat melalui pembelajaran yang membangkitkan rasa ingin tahu dan kreativitas anak. (3) Memberikan stimulasi tumbuh kembang anak sesuai tahap perkembangannya. (4) Menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini melalui pembiasaan. Dengan tujuan : (1) Membentuk kemandirian, kreatifitas dan keterampilan anak . (2) Mewujudkan calon generasi penerus bangsa yang berkualitas, berguna bagi bangsa dan agamanya. (3) Menyiapkan anak agar siap memasuki jenjang pendidikan dasar. (4) Mengembangkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan bagi anak.

Bila melihat pada visi dan misi yang dikembangkan di kober "Pelangi Harapan" mengisyaratkan program program pembiasaan yang bersifar religius seperti: (1) kegiatan rutin sekolah setiap hari, seperti berbaris, berdoa, tadarus, membiasakan menghafal ayat dan doa doa pendek.(2) kegiatan yang dilakukan secara tiba-tiba dan tentu saja diluar rencana seperti membiasakan mengucapkan kata tolong bila mau meminta sesuatu, maaf bila salah dan terima kasih bila sudah menerima apapun bantuan. 3) Duplikat sikap yaitu perbuatan langsung secara sengaja memang untuk dapat dicontoh para siswa seperti disiplin, peduli sosial, toleransi, budaya hidup bersih, budaya prilaku agamis dan sopan santun. (4) jadwal terprogram, merupakan implementasi susunan kegiatan dengan waktu dan rencana yang sudah ditentukan. Program tersebut diantaranya sholat dhuha berjamaah, membaca surat pendek, dan tadarus alQur'an.

Program pembiasaan di kober "Pelangi Harapan" salah satu aspek yang beresensi untuk menumbuhkan kepribadian religius siswa. Cara yang efektif untuk menumbuhkan karakter religius siswa adalah dengan membimbingnya dan menciptakan kebiasaan untuk melakukannya setiap hari. Metode yang diulang berkali-kali setiap harinya menjadi tertanam dan diingat, sehingga lebih mudah untuk dilakukan di kemudian hari tanpa harus mengingatnya.. Ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan Safri (2014: 140) bahwa cara pembiasaan ini mendorong dan

memberikan ruang kepada siswa terhadap teori-teori yang memerlukan penerapan langsung, sehingga teori yang sulit sekalipun menjadi lebih mudah bagi siswa bila sering dipraktikkan.

Habitulasi itulah kober "Pelangi Harapan" membangun kebiasaan baru dan memperbaiki kebiasaan lama. Melalui instruksi perintah, teladan, dan pengalaman khusus, *reward and funnishment* juga digunakan selama pembiasaan. Tujuannya agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif, berlandaskan agama, teratur dan konsisten, serta tanggap terhadap kebutuhan (konteks) ruang dan waktu. Pada akhirnya, tujuan ini akan tertanam kuat dalam diri siswa Anda dan menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan.

Dalam keseharian, anak-anak dapat meluaskan dan menebar sikap perilaku dan budi pekerti luhur yang mereka lakukan dengan sederhana, di semua keberadaan lingkungannya. Contoh kegiatan yang dapat membantu anak-anak belajar nilai agama dan moral adalah pembiasaan sholat Dhuha Berjama'ah: yang dapat membangun ketaatan dan keterbiasaan dengan kegiatan positif dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian membaca, menghafal serta mempraktekan langsung doa doa pendek disetiap situasi belajar, misalnya, doa masuk kelas, doa memulai pembelajaran, doa sebelum makan dll. Hasil dari program pola pembiasaan tersebut membuat siswa PAUD menjadi terbiasa dalam melaksanakannya, yang berimbas dalam penumbuhan perilaku agamis..

KESIMPULAN

Pendidikan karakter dimulai sejak usia dini, karena usia dini adalah masa perkembangan individu yang penting. Keluarga inisi memegang beban kewajiban untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada anak, sehingga orang tua menjadi suri tauladan bagi mereka, begitupun lembaga pendidikan dimana pengajar juga memberikan bimbingan yang sama untuk menjadikan proses penguatan prilaku agamis menjadi lebih nyata tertanam dalam diri.

Terkait sikap dan prilaku agamis yang diharapkan ini, menyangkut pembentukan sikap-sikap terpuji pada diri anak sejalan dengan ajaran agama, kebangsaan, sosial, dan lingkungan serta untuk kepentingan kehidupannya sendiri. Mengembangkan sikap terpuji bukanlah sesuatu yang bisa dicapai dalam waktu singkat, namun membutuhkan sifat terbiasa, teladan, nasihat, dan bimbingan terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Abuddin Nata. (2011). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana
- Idris, S. (2017). *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Khaironi, Mulianah. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi Vol. 01 No. 2, Desember 2017, Hal.82-89 E-ISSN : 2549-7367*
- Muhammad Noer Cholifudin Zuhri (2013). *Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", Cendekia, Vol 11 NO 1, hal 118*
- Novan Ardy Wiyani (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* Yogyakarta: Gava Media
- Safriadi, S., Darimi, I., & Peserta didiknto, I. (2015). *Strategi Pembinaan Religiusitas Anak dalam Keluarga*. *TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak, 4(2), 1-11*
- Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.